

EFEKTIVITAS KATEPAY SEBAGAI ALAT PEMBAYARAN DIGITAL PELAJAR DI KOTA SURABAYA

¹Laila Krisna Arti, ²Ririt Iriani Sri Setiawati

¹Jurusan Ekonomi Pembangunan, ²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, ³Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

¹E-mail : 21011010011@student.upnjatim.ac.id

²Corresponding author E-mail : ririt.iriiani.ep@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

Katepay is an innovation introduced by the Surabaya City Population an Civil Registration Department by utilizing Child Identity Cards (KIA) as a non-cash payment tool. This initiative aims to provide students with the opportunity to learn and understand digital transactions from an early age. This research aims to evaluate the effectiveness of the Katepay program in the context of its use by students, parents, and collaborating partners. This type of research is descriptive using a qualitative approach. The research results show an increase in students understanding of non-cash transactions through the use of Katepay. Parents also benefit from the security and comfort aspects of using Katepay. This program also provides a positive experience for sellers and outlets who collaborate in accepting payments through KIA. Thus, several challenges to program implementation were also identified as well as several factors that could support the success of the program.

Keywords : Katepay, Kartu Identitas Anak (KIA), Digital Transactions, Government

ABSTRAK

Katepay merupakan sebuah inovasi yang diperkenalkan oleh Dispendukcapil Kota Surabaya dengan memanfaatkan Kartu Identitas Anak (KIA) sebagai alat pembayaran non tunai. Inisiatif ini bertujuan untuk memberi kesempatan kepada siswa dalam mempelajari dan memahami transaksi digital sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program Katepay dalam konteks penggunaannya oleh siswa, orang tua, maupun mitra yang bekerjasama. Jenis penelitian ini ialah deskriptif dengan memanfaatkan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dalam pemahaman siswa tentang transaksi non tunai melalui penggunaan katepay. Orang tua juga merasakan manfaat dari aspek keamanan dan kenyamanan menggunakan Katepay. Program ini juga menghadirkan pengalaman positif kepada para pejual dan gerai yang bekerjasama dalam menerima pembayaran melalui KIA. Dengan demikian, beberapa tantangan pelaksanaan program juga diidentifikasi begitupun dengan beberapa faktor yang dapat menunjang keberhasilan program.

Kata Kunci : Katepay, Kartu Identitas Anak (KIA), Transaksi Digital, Pemerintah

PENDAHULUAN

Pemerintah sebagai lembaga penyelenggara pelayanan publik berperan untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan pelayanan kepada masyarakat. Sesuai yang diamanatkan dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 mengenai Pelayanan Publik, definisi pelayanan publik ialah serangkaian kegiatan untuk memenuhi kebutuhan pelayanan sesuai pertauran hukum bagi seluruh warga negara dan penduduk, meliputi barang, layanan, dan/atau urusan administratif yang diberikan oleh lembaga yang menyelenggarakan pelayanan publik. Dalam era digitalisasi di sektor publik, banyak instansi pemerintah telah mengadopsi teknologi informasi untuk meningkatkan kualitas pelayanannya. Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surabaya sebagai badan pemerintah yang menangani administrasi kependudukan dan menerbitkan dokumen kependudukan seperti kartu identitas penduduk juga turut memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada untuk menciptakan inovasi-inovasi pelayanan berbasis digital sebagai upaya meningkatkan pelayanan kepada masyarakat.

Dalam konteks ini, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surabaya bekerja sama dengan Bank Daerah Jawa Timur untuk menciptakan inovasi Katepay yang menjadikan Kartu Identitas Anak (KIA) tidak hanya sebagai kartu identitas saja melainkan juga sebagai alat pembayaran non tunai di sekolah untuk membeli makanan atau minuman di kantin. Katepay merupakan bentuk transformasi digital pembayaran agar lebih praktis dan aman. Pada dasarnya program Katepay bertujuan untuk memudahkan transaksi, meningkatkan keamanan dalam transaksi, memberi edukasi tentang transaksi digital sejak dini, dan agar pengeluaran anak dapat dikendalikan oleh orang tua. (Mufidah & Trihantoyo, 2020) mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi digital akan mengajarkan siswa masa kini untuk menjadi lebih berpengetahuan, berperilaku positif, serta mengembangkan kecerdasan digitalnya ke arah yang positif. Selain itu, Program ini juga sebagai bentuk pemberdayaan pedagang dan UMKM yang ada di sekolah. Kantin sekolah memiliki peran ganda sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan makan serta membentuk karakter peserta didik, yang pada akhirnya juga berpotensi sebagai usaha yang menghasilkan keuntungan secara ekonomis (Supriono et al., 2020). Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya program Katepay tak lepas dari beberapa kendala. Menurut penelitian mengenai potensi pengembangan transaksi non tunai di Indonesia yang dilakukan oleh Sutarmin & Susanto (2017), hambatan dalam penerapannya meliputi isu terkait sumber daya manusia, permasalahan administrasi dan prosedur, aspek biaya, tantangan terkait mesin dan teknologi, keterbatasan fleksibilitas, dan permasalahan lingkungan.

Berdasarkan deskripsi latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan sistem pada KIA yang terintegritas sebagai metode pembayaran non tunai. Adapun penelitian juga bermaksud untuk mengetahui seberapa efektif program Katepay dengan penggunaan KIA sebagai alat transaksi dalam mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan, baik dalam meningkatkan pendapatan pedagang di sekolah, mengedukasi siswa dalam transaksi digital ataupun dalam memfasilitasi pengelolaan keuangan anak oleh orang tua. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi beberapa aspek yang dapat menjadi penunjang keberhasilan program Katepay.

LANDASAN TEORI

Transformasi Digital

Transformasi digital merujuk pada perubahan cara menjalankan suatu tugas atau proses dengan memanfaatkan teknologi informasi guna meningkatkan efisiensi dan efektivitas. Berbagai sektor telah mengadopsi transformasi ini, seperti pendidikan yang menggunakan e-learning, bisnis dengan platform e-commerce, perbankan melalui layanan e-banking, pemerintah dengan e-government, dan lain sebagainya. Fokus utamanya adalah meningkatkan kinerja dan efisiensi dalam tugas serta dokumen pendukungnya dengan menggunakan basis data (Danuri, 2019).

E-Payment

Pembayaran elektronik atau e-payment berkembang bersamaan dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi dan internet. Perkembangan ini membuat aksesibilitas keuangan menjadi lebih cepat sehingga seseorang dapat mengatur keuangan dengan lebih mudah. E-payment merupakan sistem yang menyediakan sarana untuk melakukan pembayaran atas jasa atau produk secara online, khususnya melalui internet. Umumnya e-payment digunakan oleh perusahaan untuk menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga perbankan. Seiring dengan perkembangan zaman e-payment disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan dengan berbagai jenis sistem pembayaran yang berkembang, seperti e-wallet, e-cash, cek elektronik, dan smartcard (Houston, 2020).

Generasi Millennial

Generasi millennial yang dilahirkan antara tahun 1980 dan 200 merupakan kelompok yang mengikuti dua generasi sebelumnya. Mereka dikenal karena memiliki gagasan yang visioner, inovatif, memanfaatkan teknologi, serta memiliki fokus pada pencapaian di tempat kerja (Houston, 2020). Kehadiran generasi millennial pada lingkup pemerintahan telah membawa dampak positif melalui inovasi yang mereka tawarkan.

METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka dimana peneliti menggunakan sumber informasi berupa teks atau data sekunder dari referensi ilmiah, bukan dari pengalaman eksplisit di lapangan. Peneliti menelaah dan mengeksplorasi beberapa jurnal dan dokumen baik yang tertulis maupun yang tercetak dalam media masa serta sumber-sumber data lainnya yang relevan dengan penelitian. Tahapan yang dilakukan ialah melibatkan analisis terhadap temuan terdahulu guna membentuk dasar untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan penerapan Katepay sebagai alat pembayaran non tunai selama ini. Proses analisis ini diawali dengan merumuskan masalah penelitian, menentukan metode dan rencana penelitian, mengumpulkan informasi dari studi terdahulu, menghubungkan pengetahuan situasional dengan aspek-aspek lainnya. Dengan demikian, hasil dari analisis diharapkan menjadi gambaran jelas mengenai seberapa efektif program yang telah diciptakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Sistem Pada Katepay

Penerapan program Katepay merupakan bagian dari proses tahapan pemerintahan atau kebijakan publik. Kebijakan publik merupakan suatu rancangan kelembagaan untuk memecahkan suatu permasalahan yang relevan secara nyata dunia (Wicaksana & Rachman, 2018). Berdasarkan Perda Kota Surabaya Nomor 4 Tahun 2021 yang memuat RPJMD (Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Daerah) Tahun 2021-2026 menjelaskan bahwa salah satu misi pemerintahan Kota Surabaya yaitu memperkuat transformasi birokrasi yang efisien, dinamis, dan responsif dengan berfokus pada penggunaan teknologi digital. Program Katepay merupakan bentuk transformasi digital yang disusun sebagai sistem pembayaran non tunai atau *cashless* dengan menggunakan Kartu Identitas Anak sebagai metode pembayaran. Dispendukcapil Kota Surabaya sebagai instansi yang menerbitkan dokumen KIA berkolaborasi bersama Bank Jatim agar KIA dapat menjadi alat pembayaran yang disebut sebagai Katepay. Dalam penerapannya, orang tua akan mendownload aplikasi Katepay di Playstore untuk pengguna android kemudian masuk dengan registrasi akun terlebih dahulu. Setelah akun terdaftar maka orang tua dapat melakukan pengisian saldo melalui ATM, *J-connect Mobile* Bank Jatim, ataupun pada gerai dan kantin sekolah. Setelah itu, anak-anak bisa langsung menunjukkan Katepay / KIA ke petugas kantin sekolah untuk melakukan membeli makanan dan minuman. Petugas akan membuka aplikasi Katepay pada smartphone dengan memasukkan NIK yang ada pada KIA sebagai *Virtual Account* pembayaran lalu transaksi akan tercatat dan terintegrasi pada smartphone tersebut. Sehingga semua pemasukan dan pengeluaran dapat terpantau oleh sistem.

Selain itu, Katepay juga dapat digunakan di gerai lain yang telah bekerjasama seperti ketika naik bus Suroboyo, transaksi pada toko buku togamas, masuk kebun binatang surabaya, dan lainnya. Fitur keamanan pada Katepay juga sangat baik. Pengguna tidak perlu khawatir apabila kartu hilang sebab saldo akan tetap aman karena tersimpan di aplikasi Katepay yang ada di smartphone. Pengguna hanya perlu mengajukan cetak ulang kartu KIA di Kelurahan agar Katepay dapat digunakan kembali.

Adanya Katepay yang berfungsi sama seperti uang digital ini menghadirkan kemudahan-kemudahan dalam kehidupan sehari-hari. (Danuri, 2019) mengemukakan bahwa "Uang digital memegang peranan penting, gaji diberikan digital, belanja dan transaksi juga dengan sarana digital bahkan aktivitas kegiatan transaksi juga dialihkan secara digital karena lebih cepat, efektif, dan efisien". Dilihat dari sisi siswa penggunaan Katepay membantu siswa memahami konsep, transaksi, dan pengelolaan uang yang praktis, mengajarkan disiplin dalam pembelanjaan uang, dan memberikan keamanan dalam transaksi tanpa uang tunai serta menghindari resiko kehilangan uang. Sementara dilihat dari sisi orang tua, dengan kemampuan orang tua memantau dan saldo pada aplikasi

sehingga dapat mengontrol keuangan anak dengan efektif, Katepay juga memudahkan orang tua mengirim uang dengan cepat dan aman kepada anak tanpa harus bertemu, riwayat transaksi yang tercatat pada aplikasi membantu orang tua untuk melacak dan mengontrol pembelanjaan anak sehingga mencegah pemborosan. Adanya Katepay memudahkan penjual untuk menganalisis pemasukan dan pengeluaran penjualan sehingga membantu untuk mengelola keuangan dan modal yang dimiliki. Dengan menggunakan Katepay penjual dapat mengidentifikasi tren pembelian dan membantu mengelola persediaan stok operasional.

Kendala Penerapan Program Katepay

Pelaksanaan program Katepay tentunya tak lepas dari beberapa kendala. Banyak faktor yang menjadi tantangan sehingga menghambat pelaksanaan program. Faktor tersebut diantaranya ialah minimnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat khususnya orang tua siswa akan manfaat pada Katepay. Sebagian besar orang tua sudah berusia pra lansia dan memiliki anak yang masih sekolah (Sabela et al., 2023). Keterbatasan pemahaman teknologi karena usia yang tidak muda lagi membuat para orang tua kesulitan untuk memahami manfaat dan penggunaan program Katepay. Jika dikelompokkan berdasarkan usia, generasi muda lebih terbuka atau siap menghadapi perubahan. Sementara orang tua cenderung mengalami kesulitan dalam memahami perkembangan teknologi (Sutanto et al., 2022).

Kemudian faktor lain yang menjadi penghambat program ialah ketidaksetaraan akses pengguna. Kesenjangan digital adalah perbedaan yang terjadi pada sebagian individu dalam kemampuan mengakses dan memanfaatkan teknologi digital yang mengakibatkan kesulitan atau keterbatasan mereka dalam hal pemanfaatan teknologi digital, atau gagap teknologi digital (Onitsuka et al., 2018). Dalam hal ini yang dimaksud adalah untuk jalannya program orang tua membutuhkan smartphone agar dapat melakukan top up uang jajan dan memantau kegiatan transaksi anaknya di aplikasi Katepay. Akan tetapi, tak sedikit dari orang tua yang belum menggunakan smartphone berbasis android melainkan masih menggunakan gawai biasa ataupun memiliki smartphone namun akses internet yang terbatas bahkan tidak ada sama sekali. Hal ini menimbulkan ketidaksetaraan bagi pengguna layanan program pada Katepay yang pastinya menghambat pelaksanaan program.

Faktor ketiga sebagai kendala pelaksanaan program ialah kurangnya koordinasi dan sosialisasi antar instansi untuk perluasan program. Akses komunikasi yang minim antar instansi menjadi penghambat untuk berbagi informasi dan tujuan. Menurut Wilson Bangun (2008 : 115), motivasi adalah suatu kondisi yang mendorong atau menjadi sebab seseorang untuk melakukan suatu kegiatan secara sadar. Perbedaan prioritas dalam program menyebabkan kurangnya keselarasan dalam implementasi program sehingga berjalan kurang efektif.

Faktor Keberhasilan Program Katepay

Dengan studi literatur dan analisis terkait program memunculkan beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan program Katepay. Faktor pertama ialah kebijakan pemerintah yang tertulis pada PBI Nomor 20/6/PBI/2028 yang mengatur uang elektronik untuk transaksi non tunai pada seluruh kegiatan pembelanjaan yang dilakukan oleh pemerintah. Dalam hal ini, pemerintah dan Bank Indonesia merancang Gerakan Nasional Non tunai dengan tujuan meningkatkan kesadaran masyarakat, pelaku bisnis, serta lembaga pemerintah dalam menggunakan sistem pembayaran non tunai atau *cashless* (Mubarak & Akhmadi, 2022).

Faktor kedua yaitu situasi perkembangan zaman mendorong birokrasi harus dapat beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Program Katepay merupakan inovasi dalam melakukan pembayaran non tunai (*cashless*) untuk mengimbangi perubahan gaya hidup dan kebutuhan maupun tuntutan zaman. Faktor yang ketiga adalah kolaborasi yang kuat

antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan pihak bank membantu dalam memperluas jangkauan kepada banyak orang dan meningkatkan keberhasilan program.

Hal yang membedakan adalah metode pelaksanaan pembayaran Katepay yang menggunakan NIK pada Kartu Identitas Anak sebagai *Virtual Account* ketika melakukan pembayaran. Pada Aplikasi Katepay akan memunculkan notifikasi atas pembayaran yang dilakukan oleh pemegang kartu dengan transaksi yang tetap aman.

PENUTUP

Penerapan program Katepay memberikan kemudahan dan keamanan transaksi bagi penggunanya. Program Katepay yang menjadikan Kartu Identitas Anak sebagai alat pembayaran membantu pelajar untuk belajar transaksi digital dan belajar mengelola keuangan mereka. Program ini juga bermanfaat bagi orang tua siswa dalam memantau pengeluaran anak dan bermanfaat bagi pedagang di sekolah maupun mitra yang terlibat untuk perencanaan keuangan dan analisis penjualan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, adanya program Katepay sebagai alat pembayaran non tunai pelajar cukup efektif untuk meningkatkan kecerdasan digital siswa, membantu mengelola kebutuhan anak bagi orang tua, dan berpotensi meningkatkan pendapatan penjualan mitra. Meskipun program Katepay masih menghadapi sejumlah kendala dalam pelaksanaannya, sejauh ini program sudah terlaksana dengan baik. Untuk kedepannya beberapa faktor seperti kebijakan pemerintah yang mendorong penggunaan pembayaran non tunai dan kemajuan teknologi yang terus berkembang menjadi hal pendukung keberhasilan program sehingga manfaatnya dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Danuri, M. (2019). Perkembangan Dan Transformasi Teknologi Digital. *Infokam*, 2, 116–123.
- Houston, D. D. (2020). Adopsi Penerimaan Digital Payment Pada Kalangan Milenial. *Medium*, 7(2), 55–67. [https://doi.org/10.25299/medium.2019.vol7\(2\).4094](https://doi.org/10.25299/medium.2019.vol7(2).4094)
- Mubarak, D. A., & Akhmadi, M. H. (2022). Implementasi Sistem Aplikasi Pembayaran Digital Payment Dalam Pelaksanaan Pembayaran Berbasis Cashless di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen Keuangan Publik*, 6(2), 115–122. <https://doi.org/10.31092/jmkip.v6i2.1699>
- Mufidah, E. A., & Trihantoyo, S. (2020). Efektivitas Layanan Khusus Kantin Digital (E-Canteen) dalam Meningkatkan Digital Quotient Siswa. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 8(4), 517–531.
- Onitsuka, K., Hidayat, & Huang, W. (2018). Challenges for the next level of digital divide in rural Indonesian communities. *E J Info Sys Dev Countries*, 1–25.
- Sabela, M., Mustofa, A., & Priyanto. (2023). The Cost-Benefit Study of Implementing the Katepay Programme in Surabaya. *Journal Publicuho*, 6(4), 1220–1235. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v6i4.265>
- Supriono, J. S., Berliani, T., & Limin, D. L. (2020). Pengelolaan Kantin Sehat Di SDN 6 Bukit Tunggal Palangka Raya. *Equity In Education Journal*, 2(1), 62–67. <https://doi.org/10.37304/eej.v2i1.1688>
- Sutanto, S. H., Fina Jantika Putri, Natasya Herlianti, Rona Jauza, Wulan Guritna, & Syamsir Syamsir. (2022). Reformasi Administrasi Pelayanan Berbasis Online Pada Dinas Penduduk dan Pencatatan Sipil Kota Padang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(2), 120–131. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v1i2.142>
- Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). What is a policy and what is a government program? A simple question with no clear answer, until now. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 10–27.